

2-28-2021

KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN DALAM MENGEMBANGKAN HUMAN CAPITAL

Muh. Niam

Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Indonesia, Jawa Barat 16424, Indonesia,
niamabsa@gmail.com

Isbandi Rukminto Adi

Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Indonesia, Jawa Barat 16424, Indonesia

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jpm>

Recommended Citation

Niam, Muh. and Adi, Isbandi Rukminto (2021) "KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN DALAM MENGEMBANGKAN HUMAN CAPITAL," *Jurnal Pembangunan Manusia*: Vol. 2 : No. 1 , Article 2.

DOI: 10.7454/jpm.v2i1.1013

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jpm/vol2/iss1/2>

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Social and Political Sciences at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Jurnal Pembangunan Manusia by an authorized editor of UI Scholars Hub.

KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN DALAM MENGEMBANGKAN HUMAN CAPITAL

Cover Page Footnote

.

KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN DALAM MENGEMBANGKAN *HUMAN CAPITAL*

Muh. Niam

Corresponding Author

Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Indonesia, Jawa Barat 16424, Indonesia
niamabsa@gmail.com

Isbandi Rukminto Adi

Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Indonesia, Jawa Barat 16424, Indonesia

ABSTRAK

Perkembangan pondok pesantren di Indonesia telah bertransformasi bukan hanya sebagai lembaga pendidikan dan pendalaman agama Islam (tafaqquh fiddin), tetapi juga sebagai lembaga atau organisasi berbasis keyakinan atau agama (Faith-Based Organization/ FBO) yang bergerak dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat sekitarnya. Mengembangkan human capital sebagai salah satu strategi dalam pembangunan sosial dan menjadi salah satu bentuk kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh pondok pesantren kepada masyarakat sekitarnya, kegiatan di masyarakat tersebut juga menjadi salah satu bentuk dakwah bil hal di masyarakat. Penelitian ini membahas kontribusi Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash Shiddiqiyah (RN ASA) sebagai FBO dalam mengembangkan human capital, yang juga merupakan tujuan dalam penelitian ini. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam dan telah dilakukan bersama 19 informan terpilih yang terdiri dari kyai, santri, dan pengurus, serta jamaah pondok pesantren atau masyarakat lokal. Studi dokumentasi dan observasi juga dilakukan terhadap beberapa kegiatan di masyarakat dalam mengembangkan human capital yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren RN ASA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi Pondok Pesantren RN ASA sebagai FBO dalam mengembangkan human capital ditunjukkan melalui pelatihan keterampilan dan pembangunan moral santri serta masyarakat sekitar. Pelatihan keterampilan terlihat dari pembuatan kerupuk uyel, pembuatan dompet, dan kerajinan tangan, sedangkan pembangunan moral dilakukan dengan pendekatan pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian, telah diketahui bahwa dalam mengembangkan human capital, Pondok Pesantren RN ASA telah menyentuh santri dan pengurus pondok pesantren, serta masyarakat sekitarnya. Pengembangan human capital yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren RN ASA telah memberikan perubahan serta perkembangan pada aspek pendidikan, moral, sosial, dan ekonomi masyarakat sekitar Pondok Pesantren RN ASA.

KATA KUNCI: Pondok Pesantren, Faith-Based Organization (FBO), Pembangunan Sosial, Human Capital

ABSTRACT

The development of Islamic boarding schools in Indonesia has been transformed not only as an Islamic educational Institution (tafaqquh fiddin), but also as a Faith-Based Organization (FBO) which is engaged in the social, economic, and the surrounding social community. Developing human capital as one of the strategies in social development and has become one of the forms of activities that can be carried out by Islamic boarding schools to the surrounding community, activities in the community also become one of the forms of dakwah bil hal in the community. This Research discussed the contribution of Roudlotun Nasyi'in Ash Shiddiqiyah (RN ASA) Islamic boarding school as FBO in developing human capital, which is the purpose of this research. A qualitative approach was used in this research. Data collection using in-depth interviews was conducted with 19 selected informants who were composed of Kyai, students and administrators, and members of the boarding school or local community. Documentation studies and observations were also carried out on several activities in the community in developing human capital carried out by RN ASA Islamic boarding school. Based on the results of this research has known that the contribution of RN ASA Islamic boarding school as FBO in developing human capital was shown through skills training and moral development of students and surrounding communities. Skills training consists of making kerupuk uyel, making wallets and handicrafts, while moral development is done an educational approach. Based on the results of the research was known that the boarding school RN ASA in developing human capital has touched students and administrators of boarding schools, and the surrounding community. The development of human capital implemented by RN ASA boarding school has touched and given a chance in developing the aspects of education, morals, social, and economics of the community around the RN ASA.

KEYWORDS: Islamic Boarding School, Faith-Based Organization (FBO), Social Development, Human Capital.

PENDAHULUAN

Keberadaan pondok pesantren yang mengakar dan tumbuh bersama masyarakat, khususnya masyarakat desa, berdasar pada keislaman dan juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*) (Madjid, 1997). Dasar keislaman, pondok pesantren telah menjadi lembaga pendidikan dan pendalaman agama Islam (*tafaqquh fiddin*). Namun, sesuai dengan perkembangan zaman, pondok pesantren telah melakukan perubahan dan bertransformasi sebagai lembaga yang menyentuh bidang sosial dan pengembangan ekonomi sehingga pondok pesantren dalam pandangan Arif (2008:168) dalam beberapa segi sangat potensial untuk dikembangkan menjadi institusi keagamaan, pendidikan, dan kemasyarakatan yang sesuai dengan kondisi budaya bangsa. Lebih jauh lagi, terdapat beberapa pondok pesantren yang juga telah melakukan berbagai kegiatan yang dapat menyentuh masyarakat secara langsung dalam kegiatan sosial dan ekonomi.

Transformasi pondok pesantren sebagai lembaga yang menyentuh bidang sosial ekonomi masyarakat merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh pondok pesantren dalam mengubah pola dakwah yang menitikberatkan dengan cara ucapan (*bil lisan*) menjadi pola dakwah dengan tindakan (*bil hal*). Dalam pandangan Mahfudh (1994), dakwah *bil hal* dalam pengertian lain dapat dijelaskan sebagai dakwah pembangunan. Hal tersebut mempertegas keterlibatan pondok pesantren dalam melaksanakan dakwah *bil hal* atau dakwah pembangunan, yang dapat dilakukan melalui pemberdayaan, pengembangan masyarakat, maupun pembangunan sosial.

Peran pondok pesantren dalam pembangunan terhadap masyarakatnya kian memperkokoh eksistensi pondok pesantren, sehingga unsur-unsur pondok pesantren (kyai, jamaah/santri, pondok, dan badan atau organisasi di bawah pondok pesantren) telah memberikan pengaruh sosial, ekonomi, politik, dan kultural dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat sekitarnya. Hubungan pondok pesantren dengan masyarakat oleh Fatoni (2015:13) merupakan suatu bentuk pengaruh-mempengaruhi dan membentuk masyarakat terbuka. Dengan posisi dan kedudukannya yang khas, pondok pesantren menurut Suparta (2009:81) diharapkan menjadi alternatif pembangunan yang berpusat pada masyarakat itu sendiri (*people-centered development*) dan sekaligus sebagai pusat pengembangan pembangunan yang berorientasi pada nilai (*value-oriented development*).

Sesuai dengan pondok pesantren, *Faith-Based Organization* (FBO) sebagai lembaga atau organisasi berbasis agama atau keyakinan telah berperan dalam melakukan pembangunan, pengembangan, dan memberikan pelayanan sosial dalam masyarakat umum (Tadros, 2011). Lebih lanjut, Midgley (2014:71) menjelaskan bahwa berbagai individu dan organisasi, termasuk salah satunya adalah FBO, telah memainkan peran penting dalam praktik pembangunan sosial saat ini. Keterlibatan FBO dalam pembangunan sosial tersebut untuk secara bersama-sama mengintegrasikan proyek atau program pembangunan sosial dengan menghubungkan kegiatan sosial, ekonomi, dan lainnya. Selain itu, pihak-pihak tersebut juga dapat berperan dalam investasi sosial dan meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan sosial.

Seperti juga yang telah dilakukan oleh Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash Shiddiqiyah (RN ASA) dalam pembangunan sosial melalui berbagai kegiatan di masyarakat (*bil hal*) Desa Dadapan, Kecamatan Sedan, Kabupaten Rembang, di mana kondisi masyarakat Desa Dadapan yang mayoritas berprofesi sebagai petani dan bekerja di luar daerah, telah memunculkan berbagai permasalahan dalam bidang pendidikan, sosial, dan ekonomi masyarakat. Pondok Pesantren RN ASA sebagai lembaga pendidikan dan pendalaman agama Islam telah berperan penting untuk membantu mengembangkan pendidikan masyarakat sekitar. Sebagai FBO, Pondok Pesantren RN ASA telah berperan dalam melakukan pembangunan sosial melalui berbagai kegiatan di masyarakat dengan berdasar pada nilai-nilai keislaman dan filantropi atau kemanusiaan.

Munculnya berbagai kegiatan di masyarakat oleh Pondok Pesantren RN ASA telah mengembangkan pengetahuan masyarakat sekitarnya serta membuka peluang dalam meningkatkan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini akan berfokus pada kontribusi Pondok Pesantren RN ASA dalam mengembangkan

human capital melalui berbagai kegiatan di masyarakat sekitar Pondok Pesantren RN ASA. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, terdapat kesenjangan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu, seperti belum adanya penelitian yang menjelaskan pondok pesantren sebagai FBO dalam melakukan pembangunan sosial dan belum adanya penelitian yang membahas mengenai kontribusi pondok pesantren dalam melakukan pembangunan sosial terhadap masyarakat sekitarnya. Maka dari itu, penelitian ini akan menjabarkan pondok pesantren sebagai FBO, seperti halnya yang dilaksanakan Pondok Pesantren Roudlotun Nashi'in Ash Shiddiqiyah (RN ASA) yang telah berkontribusi melakukan pembangunan sosial dalam mengembangkan *human capital* kepada masyarakat sekitarnya di Desa Dadapan, Kecamatan Sedan, Kabupaten Rembang. Berkaitan dengan hal-hal yang telah dijabarkan di atas, berikut adalah kajian literatur yang mendukung penelitian ini:

1. Human Capital sebagai Strategi Pembangunan Sosial

Pembangunan sosial adalah sebuah proses perubahan sosial yang terencana yang didesain untuk mengangkat kesejahteraan penduduk secara menyeluruh dengan menggabungkannya dengan proses pembangunan ekonomi yang dinamis (Midgley, 2005:37). Dalam pelaksanaan pembangunan sosial, Midgley (2014:65-67) menyebutkan sedikitnya terdapat tiga ciri praktik pembangunan sosial. *Pertama*, praktik pembangunan sosial berbeda karena menyelaraskan kegiatan sosial, ekonomi, dan lainnya yang sering dipisahkan dalam pengaturan praktik. Penekanan khusus diberikan untuk mengintegrasikan kegiatan pembangunan sosial dan ekonomi. *Kedua*, praktik pembangunan sosial bergantung pada investasi sosial. *Ketiga*, praktik pembangunan sosial bersifat partisipatif karena mempromosikan inklusi masyarakat dalam kehidupan ekonomi, sosial, politik, dan budaya masyarakat. Lebih lanjut, Midgley (2014:69-70) mengungkapkan terdapat tujuh strategi praktik pembangunan sosial, yaitu *human capital*; modal sosial dan strategi praktik pengembangan masyarakat; pekerjaan yang layak; usaha mikro dan keuangan mikro; pendekatan aset; perlindungan sosial; dan perencanaan sosial.

Sesuai dengan fokus dalam penelitian ini, maka strategi praktik *human capital* dalam pembangunan sosial akan menjadi pembahasan dan dijelaskan lebih lanjut. Menurut Lawang (2005:26-27), sumber daya manusia (SDM) tidak identik dengan kapital manusia (*human capital*) karena seorang manusia tidak bisa disebut sebagai kapital jika mereka tidak diajarkan suatu keterampilan yang berguna untuk suatu proses produksi. Jadi, SDM merupakan dasar yang kuat dan juga potensi untuk pembentukan *human capital*. Peran *human capital* sendiri dalam praktik pembangunan sosial merupakan investasi dalam keterampilan dan pengetahuan. Kemampuan tersebut menjadi sumberdaya produktif yang dapat meningkatkan pendapatan dan standar hidup serta dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi (Midgley, 2014:83).

Senada dengan Midgley, Lawang (2005: 9) menjelaskan bahwa *human capital* (kapital manusia) merupakan salah satu kapital dalam bidang ekonomi, selain kapital finansial dan kapital fisik yang menjadi penting dalam proses produksi barang dan jasa. Kapital manusia (*human capital*) menunjuk pada kemampuan yang dimiliki seseorang melalui pendidikan, pelatihan, dan/atau pengalaman dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan yang perlu untuk melakukan kegiatan tertentu (Lawang, 2005:13). Pada dasarnya, *Human capital* lebih merujuk pada kemampuan seseorang dalam keterampilan dan pengetahuan. Maka, dalam upaya mengembangkan *human capital*, dapat dilakukan pengembangan kemampuan seseorang dalam keterampilan dan pengetahuan serta dapat menjadi sebuah investasi.

Dalam mengembangkan *human capital*, Midgley (2014:83-84) mengungkapkan melalui strategi praktik *human capital* sebagai berikut:

- a. Strategi *human capital*, yang mempromosikan investasi dalam keterampilan dan pengetahuan melalui pendidikan, termasuk sekolah, universitas, pelatihan literasi, dan pusat pengasuhan anak serta program kesehatan dan gizi.

- b. Investasi dalam keterampilan dan pengetahuan secara luas dianggap sebagai sumber daya produktif yang meningkatkan pendapatan dan standar hidup, serta berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi.
- c. *Human capital* dapat dipromosikan dan berfokus pada tiga jenis intervensi dalam praktik pembangunan sosial, diantaranya: (1) intervensi penitipan anak dan anak usia dini sebagai cara yang efektif untuk mempromosikan *human capital* diantara anak-anak kecil telah mendapatkan banyak perhatian dalam pembangunan sosial; (2) pendidikan formal, seperti sekolah dan universitas sebagai sarana utama untuk mempromosikan *human capital* kalangan anak-anak dan remaja; dan (3) pendidikan nonformal atau ‘populer’ dalam mempromosikan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai.

Seperti yang dijelaskan Midgley di atas, bahwa pengembangan *human capital* melalui keterampilan dan pengetahuan dapat dipromosikan melalui pendidikan dan intervensinya dalam pembangunan sosial melalui pendidikan formal dan nonformal. Sedangkan, Lawang (2005:13) melihat pengembangan *human capital* dapat dilakukan melalui pendidikan nonformal dan informal. Pendidikan nonformal merupakan pelatihan keterampilan yang sudah melembaga dengan sistem yang sudah profesional, yang juga merupakan kombinasi dari teori dan praktik, didukung oleh kurikulum yang ketat, dan dengan fasilitas yang lengkap. Hasil dari pendidikan nonformal dapat dibuktikan dengan adanya sertifikat atau ijazah. Sedangkan, pendidikan informal dapat dilakukan melalui les (tanpa sertifikat) dan beberapa dilakukan dalam bentuk “pendidikan informal alamiah” atau boleh disebut dengan istilah “les kampung”, sehingga pelaksanaan pengembangan *human capital* dalam keterampilan dan pengetahuan dapat diselenggarakan oleh berbagai pihak dalam masyarakat, baik itu individu, institusi pendidikan, maupun lembaga lokal dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, penyelenggara pengembangan *human capital* tersebut dilakukan oleh *Faith-Based Organization* (FBO), yaitu pondok pesantren yang akan menjadi pembahasan selanjutnya.

2. Pondok pesantren sebagai *Faith-Based Organization* (FBO) dalam Mengembangkan *Human Capital*

Definisi *Faith-Based Organization* (FBO) salah satunya diungkapkan oleh Goldsmith, Eimicke, dan Pineda (2006:2), yaitu:

“An FBO can be characterized as an organization, with or without nonprofit status, that provides social services and is either religiously-motivated or religiously-affiliated.”

(FBO dicirikan sebagai sebuah organisasi nirlaba atau bukan nirlaba yang menyediakan layanan sosial dengan dasar keagamaan atau yang berafiliasi dengan agama).

Dalam memahami FBO, Goldsmith, Eimicke, dan Pineda (2006) mengemukakan sedikitnya terdapat empat jenis FBO di tingkat lokal, yaitu: (1) jemaat agama; (2) organisasi atau proyek yang disponsori oleh jemaat; (3) organisasi nirlaba berbadan hukum yang independen atau berafiliasi dengan sebuah jemaat; dan (4) koalisi antaragama lokal dan regional. Dengan melihat jenis FBO tersebut, keberadaan pondok pesantren yang identik dengan agama Islam yang juga memberikan pelayanan sosial di masyarakat atas dasar keagamaan, maka pondok pesantren dan juga organisasi atau lembaga di bawah naungannya juga dapat dikatakan sebagai bentuk FBO.

Selanjutnya, Banji (2013:8) menjelaskan bahwa FBO merujuk pada kelompok-kelompok keagamaan dan atau berbasis agama yang berhubungan dengan komunitas agama yang stabil serta memiliki kepedulian terhadap perkembangan manusia atau perkembangan masyarakat. Midgley (2014) juga menjelaskan bahwa FBO telah memainkan peran penting dalam praktik pembangunan sosial saat ini, di mana dalam perkembangannya, FBO telah berkontribusi dan lebih fokus pada program

pembangunan sosial. Perkembangan FBO seperti dalam Islam dan Budha, melalui masjid lokal maupun kuil tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pembangunan sosial.

Keterlibatan FBO dalam praktik pembangunan sosial lebih lanjut dijelaskan oleh Midgley (2014) dalam investasi sosial, khususnya pengembangan *human capital*, yaitu sebagai penyedia program pendidikan dan juga kesehatan bagi masyarakat. FBO berperan aktif dalam program keaksaraan dan pendidikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, khususnya masyarakat petani miskin, perempuan, dan pekerja sektor informal yang mendapatkan akses dalam bentuk program pelatihan yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup mereka. Selain itu, saat ini FBO juga berperan penting dalam program perawatan kesehatan. Penyediaan program pendidikan yang dilaksanakan oleh pondok pesantren sendiri merupakan bentuk tanggung jawab dalam memberikan pendidikan dan pengembangan agama Islam bagi masyarakat sekitarnya.

Hingga sekarang, beberapa pondok pesantren dalam perkembangannya telah bertransformasi, bukan hanya sebagai pusat pendidikan dan pendalaman agama (*tafaqquh fiddin*), tetapi juga berkegiatan dalam bidang sosial-ekonomi. Keberadaan pondok pesantren di daerah-daerah tertentu adalah sebagai elit agama yang juga melakukan berbagai kegiatan di bidang sosial dan ekonomi (Fatoni, 2015:13). Potensi pondok pesantren dalam pengembangan ekonomi masyarakat sekitar merupakan suatu kegiatan yang muncul atas dasar ikatan saling percaya yang kuat antara kyai, santri, keluarga santri, alumni, keluarga alumni, dan masyarakat sekitar. Hal ini merupakan modal sosial yang amat berharga dan unik untuk sebuah kegiatan pengembangan ekonomi masyarakat sekitar (Karni, 2009:221), sehingga dalam beberapa segi, pondok pesantren dalam pandangan Arif (2008:168) sangat potensial untuk dikembangkan menjadi institusi keagamaan, pendidikan, dan kemasyarakatan yang sesuai dengan kondisi budaya bangsa.

METODE

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui lebih mendalam tentang praktik pembangunan sosial dalam mengembangkan *human capital* yang dilakukan oleh FBO dan/atau pondok pesantren. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang akan mendeskripsikan dan menguraikan pengembangan *human capital* yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash Shiddiqiyah (RN ASA) terhadap masyarakat sekitarnya di Desa Dadapan, Kecamatan Sedan, Kabupaten Rembang. Pendekatan penelitian kualitatif menurut Bryman (2004:1) adalah:

“Tends to be associated with participant observation and unstructured, in-depth interviewing.”
(cenderung dikaitkan dengan observasi partisipan dan wawancara mendalam yang tidak terstruktur).

Lebih lanjut, Bryman (2004:60-61) menjelaskan karakteristik paling mendasar dari penelitian kualitatif adalah komitmen yang tegas dalam melihat peristiwa, tindakan, norma, dan nilai dari sudut pandang orang-orang yang dipelajari.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada penjelasan Patton (2002:4) yang menunjukkan tiga jenis pengumpulan data kualitatif yaitu: (1) wawancara mendalam dan terbuka; (2) observasi; dan (3) dokumen tertulis. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sama pentingnya dengan penentuan sampel penelitian. Metode dalam pengumpulan data sangat bervariasi sesuai dengan jenis informasi yang dicari, pertanyaan penelitian, dan sumber daya yang dimiliki. Di samping itu, tidak ada metode benar atau salah dalam situasi tertentu atau metodologi tertentu (Alston dan Bowles, 2003:66).

Pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan terbuka telah dilakukan kepada 19 informan terpilih sesuai dengan tema penelitian, mulai dari pendiri (kyai), pengasuh, pengurus pondok pesantren, dan masyarakat sekitar di Desa Dadapan. Pemilihan informan tersebut dilakukan menggunakan *purposive sampling* yang

menjelaskan bahwa informan dipilih secara sengaja berdasarkan pemikiran logis dan sesuai dengan informasi yang dibutuhkan, yaitu yang berkaitan dengan praktik pembangunan sosial dalam mengembangkan *human capital* oleh Pondok Pesantren RN ASA. Observasi juga dilakukan dalam melihat kegiatan di masyarakat yang dilakukan Pondok Pesantren RN ASA dalam mengembangkan *human capital* masyarakat sekitarnya. Sedangkan, kajian dokumen tertulis dilakukan untuk mendapatkan data dari literatur yang berhubungan dengan *Faith-Based Organization* (FBO), pondok pesantren, dan pembangunan sosial. Selain itu juga, peneliti mengumpulkan data dari dokumen tertulis yang berkaitan dengan Pondok Pesantren RN ASA. Dengan demikian, pengumpulan data dapat berbentuk rekaman, gambar, dan juga catatan lapangan. Kemudian, peneliti melakukan pengkodean data berdasarkan hasil wawancara agar sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL

Pemaparan mengenai hasil temuan lapangan dalam penelitian ini akan dibagi ke dalam dua temuan utama sesuai dengan tujuan penelitian. Kontribusi Pondok Pesantren RN ASA dalam mengembangkan *human capital* terhadap masyarakat sekitar di Desa Dadapan, Kabupaten Rembang, dilakukan dalam bentuk pelatihan keterampilan dan pembangunan moral masyarakat sekitar. Sesuai dengan hasil temuan lapangan, kelompok sasaran dalam pengembangan *human capital* yang dilakukan oleh Pondok Pesantren RN ASA menyentuh kepada anak didik atau santri dan masyarakat sekitar. Dalam penyelenggaraannya, kegiatan pengembangan *human capital* tersebut juga telah mendapat dukungan dan bantuan dari pihak pemerintahan dan juga komunitas luar pondok Pondok Pesantren RN ASA.

1. Pelatihan Keterampilan

Kontribusi Pondok Pesantren RN ASA dalam mengembangkan *human capital* yang terlihat dari beberapa cara. Pertama, yaitu melalui pelatihan keterampilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pengembangan keterampilan yang dilakukan berusaha mengangkat komoditi lokal dan menambah wawasan keterampilan bagi anak didik atau santri dan juga masyarakat sekitar. Komoditi lokal yang terdapat di masyarakat sekitar Pondok Pesantren RN ASA dan telah diajarkan kepada anak didik atau santri, yaitu dalam pembuatan kerupuk uyel dan gemblong yang menjadi produk rumahan berbahan dasar singkong. Kerupuk uyel dan gemblong merupakan suatu produk olahan dari singkong yang menjadi salah satu komoditi masyarakat Desa Dadapan. Singkong tersebut sebelumnya dikeringkan terlebih dahulu untuk nanti dihaluskan dan diproses menjadi kerupuk uyel. Seperti yang diungkapkan informan S sebagai jamaah dan warga sekitar pondok pesantren, bahwa anak-anak atau santri telah diajarkan membuat kerupuk uyel dan menjualnya ke pasar dan desa-desa sekitar, sehingga adanya pelatihan tersebut telah menjadi investasi bagi santri dalam pembuatan kerupuk uyel serta penjualannya. Di samping itu, penjualan ini juga bermanfaat untuk mengangkat komoditas lokal masyarakat sekitar pondok pesantren.

Pelatihan keterampilan selanjutnya yang juga bertujuan untuk mengembangkan *human capital* dilakukan melalui pembuatan dompet dan kerajinan tangan bagi warga sekitar Pondok Pesantren RN ASA. Pembuatan dompet lebih diutamakan bagi ibu-ibu jamaah pengajian rutin Pondok Pesantren RN ASA, di mana ibu-ibu pengajian tersebut dikumpulkan untuk mendapatkan pelatihan pembuatan dompet imitasi. Selain itu, terdapat pelatihan pembuatan kerajinan tangan dengan bahan bekas. Pelatihan tersebut diperuntukkan bagi masyarakat sekitar Pondok Pesantren RN ASA. Pelatihan keterampilan tersebut, seperti yang disebutkan informan D selaku pengurus pondok, telah mendapat dukungan dari pemerintahan, khususnya dari Dinas Sosial Kabupaten Rembang sebagai upaya membekali warga sekitar Pondok Pesantren RN ASA dengan keterampilan membuat kerajinan tangan untuk dapat dikembangkan menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat yang mengikuti pelatihan.

2. Pembangunan Moral

Kontribusi Pondok Pesantren RN ASA dalam mengembangkan *human capital* yang kedua, yaitu pembangunan moral anak didik atau santri dan masyarakat sekitar. Pembangunan moral bagi santri Pondok Pesantren RN ASA pertama melalui pendidikan bahasa Jawa halus (*kromo inggil*). Menurut informan K selaku pemerintahan Desa Dadapan, penggunaan bahasa Jawa halus sangat penting dalam hubungan antar manusia sehingga anak-anak memiliki sopan santun dalam berkomunikasi. Selain itu, anak-anak yang menggunakan bahasa Jawa halus dalam kehidupannya dipandang sebagai anak yang pintar. Kemudian, anak-anak juga mendapatkan pendidikan mental untuk tidak membeda-bedakan manusia karena semua manusia sama sebagai makhluk Allah. Menurut informan W selaku alumni santri dan juga warga sekitar, pendidikan mental tersebut telah menjadikan anak-anak dapat membaaur dan menjalin hubungan dengan berbagai orang dalam lingkungan masyarakat.

Selanjutnya, pembangunan moral yang dilakukan Pondok Pesantren RN ASA terhadap masyarakat terlihat dari perubahan kondisi anak-anak sekitar Pondok Pesantren RN ASA, khususnya dalam pendidikan dan kebiasaan. Seperti yang disebutkan informan Yt selaku warga sekitar, bahwa kondisi anak-anak dalam berkegiatan dulunya masih banyak yang hanya bermain. Namun, dengan adanya kegiatan Pondok Pesantren RN ASA, anak-anak mulai belajar mengaji dan kebanyakan anak-anak di sekitar Pondok Pesantren RN ASA sudah pandai mengaji. Hal tersebut menjadikan orang tua anak tersebut senang dan tenang akan kondisi anak-anaknya.

Untuk kalangan pemuda, pembangunan moral dikhususkan bagi kalangan pemuda yang dipandang negatif dalam lingkungan masyarakat. Pondok Pesantren RN ASA senantiasa menjaga hubungan dengan para pemuda tersebut sehingga muncul hubungan kedekatan dan timbal balik antara Pondok Pesantren RN ASA dan para pemuda tersebut. Seperti yang diungkapkan informan R selaku pengurus pondok dan juga warga sekitar, bahwa Pondok Pesantren RN ASA senantiasa membantu anak-anak muda ketika mereka mengadakan kegiatan atau sering kali mengajak para pemuda untuk berkunjung ziarah wali songo. Hal tersebut menjadikan para pemuda tersebut peduli dengan kondisi sekitar dan terlibat untuk membantu keamanan lingkungan pondok pesantren.

Pembangunan moral yang terakhir dilakukan melalui pendidikan bagi warga sekitar melalui kegiatan pengajian rutin mingguan di Pondok Pesantren RN ASA. Dalam pengajian rutin tersebut, jamaah yang merupakan warga sekitar mendapatkan pendidikan dan pemahaman tentang keislaman dalam kehidupan masyarakat. Informan Rh selaku jamaah mengungkapkan adanya kegiatan kumpul-kumpul mengikuti pengajian tersebut telah menjadikan hati tenang dan menghindarkan dari perbuatan yang aneh-aneh. Selain itu, informan R menjelaskan adanya pendidikan bagi warga sekitar melalui pengajian rutin mingguan tersebut telah memberikan perubahan berpakaian pada kaum perempuan, di mana sebelumnya banyak perempuan yang masih menggunakan serta terbiasa dengan pakaian terbuka, lambat laun warga sekitar Pondok Pesantren RN ASA mulai mengubah pakaian dengan menggunakan kerudung serta menutup aurat mereka. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masyarakat sekitar Pondok Pesantren RN ASA sudah mulai malu dengan pakaian yang terbuka dan mereka merasa perlu untuk berpakaian sesuai dengan syariat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

PEMBAHASAN

1. Mengembangkan *Human Capital* melalui Pelatihan Keterampilan

Pondok Pesantren RN ASA sebagai lembaga pendidikan dan juga lembaga sosial sudah sepatutnya memiliki tanggung jawab dalam memberikan pendidikan kepada masyarakat sekitarnya. Hal tersebut merupakan suatu bentuk praktik pembangunan sosial, seperti yang dijelaskan Midgley (2014), bahwa salah

satu strategi praktik pembangunan sosial, yaitu *human capital* yang mempromosikan investasi pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan, termasuk juga sekolah, pelatihan, dan pengasuhan anak. Oleh karena itu, Pondok Pesantren RN ASA dalam pembangunan sosial masyarakat sekitarnya telah berusaha mengembangkan *human capital* melalui beberapa kegiatan pelatihan keterampilan dan juga pembangunan moral masyarakat sekitarnya.

Seperti yang dijelaskan Lawang (2005) bahwa sumber daya manusia berbeda dengan kapital manusia (*human capital*) karena seorang manusia disebut sebagai kapital jika mereka diajarkan suatu keterampilan yang berguna untuk proses produksi. Sumber daya manusia yang berada di lingkungan Pondok Pesantren RN ASA meliputi anak didik atau santri dan jamaah masyarakat sekitar. Pengembangan *human capital* yang dijalankan oleh Pondok Pesantren RN ASA dilakukan dengan memberikan pelatihan ketrampilan pembuatan kerupuk uyel yang mendukung proses produksi rumahan warga sekitar. Kerupuk uyel merupakan produksi rumahan masyarakat sekitar Pondok Pesantren RN ASA dan para santri mendapatkan pelatihan keterampilan pembuatan kerupuk uyel yang dapat mendukung proses produksi dan penjualan komoditas lokal warga sekitar pondok pesantren. Dari pelatihan tersebut, para santri telah mendapatkan pengetahuan pembuatan kerupuk uyel hingga proses pemasaran hasil produksi tersebut sehingga hal tersebut dapat menjadi bekal bagi mereka setelah selesai dari pondok pesantren untuk dapat mengembangkan keterampilan tersebut setelah kembali dalam lingkungan masyarakat.

Kegiatan pelatihan keterampilan yang juga telah menyentuh warga sekitar Pondok Pesantren RN ASA adalah pelatihan pembuatan dompet serta pelatihan keterampilan pembuatan kerajinan tangan dari bahan bekas. Adanya pelatihan keterampilan tersebut dapat menjadi alternatif sumber pendapatan bagi warga sekitar Pondok Pesantren RN ASA. Seperti yang dijelaskan Midgley (2014), bahwa peran *human capital* dalam praktik pembangunan sosial merupakan investasi dalam keterampilan dan pengetahuan. Kemampuan tersebut menjadi sumber daya produktif yang dapat meningkatkan pendapatan dan standar hidup, serta dapat berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Mengingat bahwa sumber pendapatan utama mayoritas masyarakat Desa Dadapan berasal dari pertanian, pelatihan keterampilan tersebut pun dapat menjadi alternatif pendapatan bagi warga sekitar yang mengikuti dan mengembangkan keterampilan tersebut.

Misalnya, dalam pembuatan dompet, warga sekitar dapat memiliki kemampuan dalam proses produksi dan pemasaran hasil produksi. Kegiatan pelatihan pembuatan dompet tersebut merupakan kerja sama dengan pihak luar pondok pesantren sebagai penyedia bahan baku. Warga sekitar ikut membantu proses produksi hingga pemasaran. Selain memiliki keterampilan pembuatan dompet, warga sekitar juga mendapatkan pemasukan dari kegiatan tersebut yang bermanfaat untuk meningkatkan perekonomian. Sedangkan, pelatihan keterampilan pembuatan kerajinan tangan dalam pelaksanaannya telah mendapatkan dukungan dari pihak pemerintahan dalam mengembangkan keterampilan warga sekitar Pondok Pesantren RN ASA. Selain itu, investasi keterampilan tersebut dapat dikembangkan oleh warga secara mandiri untuk menjadi sebuah usaha.

Lawang (2005) menjelaskan bahwa *human capital* merujuk pada kemampuan seseorang dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan yang perlu untuk melakukan kegiatan tertentu. Maka, pengembangan *human capital* melalui pelatihan kerajinan tangan tersebut juga difasilitasi Pondok Pesantren RN ASA dalam pembuatan kerajinan tangan sebagai aksesoris atau atribut untuk dekorasi tempat usaha yang terdapat di sekitar Pondok Pesantren RN ASA. Warga sekitar yang terlibat dalam memperindah tempat usaha tersebut dengan pembuatan kerajinan tangan juga mendapatkan pemasukan dari kegiatan tersebut. Melalui kegiatan pembangunan tempat usaha tersebut, warga sekitar dapat mempraktikkan hasil dari pelatihan keterampilan serta mengembangkan kemampuan mereka dalam membuat kerajinan tangan untuk dekorasi ataupun kebutuhan lainnya.

Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa kontribusi pondok pesantren dalam mengembangkan *human capital* melalui kegiatan pelatihan keterampilan telah menjadi investasi melalui pendidikan dan keterampilan bagi anak didik atau santri dan warga sekitar Pondok Pesantren RN ASA. Selain itu, dalam mengembangkan keterampilan tersebut, Pondok Pesantren RN ASA juga memfasilitasi warga sekitar dalam mempraktikkan kemampuan yang telah dimiliki yang juga dapat mendukung pelaksanaan kegiatan pengembangan Pondok Pesantren RN ASA. Dengan adanya investasi melalui keterampilan tersebut, warga selanjutnya dapat mengembangkannya menjadi sebuah kegiatan yang menjadi pendapatan serta dapat mengembangkan menjadi sebuah produksi mandiri yang dapat meningkatkan perekonomian berbagai pihak yang telah terlibat.

2. Mengembangkan *Human Capital* melalui Pembangunan Moral

Pondok Pesantren RN ASA sebagai lembaga pendidikan dan pendalaman agama Islam memiliki kewajiban untuk melakukan upaya pendidikan dan pembangunan terhadap masyarakat sekitarnya. Seperti yang dijelaskan oleh pendiri Pondok Pesantren RN ASA, bahwa pembangunan terhadap masyarakat sekitar, khususnya dalam pembangunan moral masyarakat, merupakan upaya Pondok Pesantren RN ASA dalam membentuk karakter santun, kreatif, inovatif, serta berperilaku baik dalam kehidupan masyarakat. Maka dari itu, pembangunan moral yang dilaksanakan Pondok Pesantren RN ASA lebih menekankan pada anak-anak dan juga tidak melupakan kalangan remaja dan masyarakat secara umum.

Pondok Pesantren RN ASA yang dekat dengan masyarakat sekitarnya sangat potensial dalam melakukan intervensi praktik pembangunan sosial sebagai bentuk pengembangan *human capital*. Sebagai lembaga pendidikan yang menerima dan menampung anak-anak, Pondok Pesantren RN ASA dapat melakukan intervensi praktik pengembangan *human capital* melalui penitipan anak-anak dan pendidikan bagi anak dan remaja. Hal tersebut menurut Midgley (2014) merupakan cara yang efektif dan sarana utama untuk mempromosikan *human capital* melalui keterampilan dan pengetahuan yang sesuai sehingga Pondok Pesantren RN ASA juga melakukan pengembangan *human capital* melalui pendidikan mental dan pembangunan moral bagi anak-anak dan warga sekitarnya.

Pondok Pesantren RN ASA telah menampung dan menerima anak-anak dan anak usia dini. Selain mendapatkan pendidikan formal, mereka juga dididik secara mental dan moral. Dalam menjalani kehidupan, anak-anak sudah terbiasa dengan belajar membaca hingga menghafal Al-Qur'an. Anak-anak juga telah diajarkan untuk tidak membeda-bedakan manusia karena semua manusia sama sebagai makhluk Allah. Selain itu, penggunaan bahasa Jawa halus dalam berkomunikasi telah menjadi pembelajaran untuk menghormati orang yang lebih tua serta menunjukkan sopan santun dalam hubungan manusia. Dampak positifnya, pendidikan mental dan moral anak-anak tersebut telah memunculkan ketenangan bagi para orang tua, serta mendapatkan pandangan positif dari masyarakat umum. Hal tersebut juga menjadi dasar perilaku anak-anak serta mendapatkan penerimaan dari berbagai pihak. Seperti yang diterangkan oleh beberapa informan bahwa secara umum, anak-anak yang telah selesai dari Pondok Pesantren RN ASA mendapatkan kemudahan untuk mengembangkan kemampuan diri, baik itu untuk bekerja, melanjutkan pendidikan, dan mengembangkan keterampilan agar dapat bermanfaat bagi masyarakat umum.

Selain kepada anak didik atau santri, pendidikan moral yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren RN ASA juga menyasar kalangan pemuda dan perempuan Desa Dadapan. Pemuda desa yang dipandang negatif senantiasa dirangkul Pondok Pesantren RN ASA untuk dilibatkan dalam proses pembangunan, serta beberapa kali diajak berkunjung atau ziarah Wali Songo. Hal tersebut menjadikan para pemuda tersebut tidak canggung lagi untuk ikut terlibat dalam berbagai kegiatan Pondok Pesantren RN ASA. Selain itu, mereka juga ikut terlibat dalam membantu mengamankan lingkungan sekitar Pondok Pesantren RN ASA. Selanjutnya, untuk kaum perempuan, pembangunan moral terlihat dari perubahan berperilaku dan berpakaian, di mana

sebelumnya kaum perempuan cenderung berpakaian terbuka atau tidak menutup aurat, lambat laun berubah menutup aurat sesuai dengan syariat Islam. Hal tersebut dilakukan dengan memberikan pendidikan melalui pengajian rutin bagi jamaah warga sekitar. Pengajian tersebut senantiasa membahas nilai-nilai keislaman dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pembangunan moral yang ditanamkan serta diajarkan dalam lingkungan Pondok Pesantren RN ASA telah memberikan perubahan yang cukup signifikan di lingkungan pondok pesantren dan masyarakat sekitarnya, mulai dari pendidikan anak, sopan santun, serta berpakaian kaum wanita yang sesuai dengan syariat Islam.

KESIMPULAN

Sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini yang memaparkan kontribusi Pondok Pesantren RN ASA dalam pembangunan sosial melalui strategi praktik *human capital*, dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa kontribusi Pondok Pesantren RN ASA dalam mengembangkan *human capital* dilakukan melalui pelatihan keterampilan dan pembangunan moral bagi santri dan juga masyarakat sekitar. Pengembangan *human capital* merupakan salah satu respons Pondok Pesantren RN ASA terhadap kondisi dan permasalahan yang dihadapi masyarakat sekitarnya sehingga dapat menyentuh dan meningkatkan pendidikan, sosial, serta ekonomi warga sekitarnya.

Selain pendidikan formal, pondok pesantren juga memberikan kegiatan pelatihan keterampilan kepada anak didik atau santri dan masyarakat sekitar. Pembuatan kerupuk uyel yang merupakan produk rumahan warga sekitar Pondok Pesantren RN ASA merupakan keterampilan yang juga diajarkan kepada para santri untuk terlibat dalam memproduksi komoditas lokal tersebut. Selain itu, pelatihan keterampilan pembuatan dompet dan juga kerajinan tangan dari bahan bekas juga dilaksanakan bagi warga sekitar Pondok Pesantren RN ASA. Pelatihan keterampilan tersebut mendapat dukungan dari pihak luar dalam mengembangkan produksi dan pemasaran hasil produksi sehingga warga sekitar yang mengikuti pelatihan pun mendapatkan kemampuan dalam membuat dompet dan kerajinan tangan yang dapat menghasilkan pendapatan bagi warga sekitar dan diharapkan mampu meningkatkan ekonomi warga sekitar Pondok Pesantren RN ASA. Dalam mengembangkan keterampilan tersebut, Pondok Pesantren RN ASA juga memfasilitasi mereka dalam mengimplementasikan kemampuan tersebut melalui kegiatan pembangunan tempat usaha di lingkungan Pondok Pesantren RN ASA.

Kontribusi Pondok Pesantren RN ASA dalam mengembangkan *human capital* selanjutnya merupakan upaya pembangunan moral untuk membentuk karakter santun, kreatif, inovatif, serta berperilaku baik dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan mental dan pembangunan moral yang dilakukan Pondok Pesantren RN ASA telah memberikan perubahan cukup signifikan bagi santri, anak-anak, pemuda, dan kaum perempuan, khususnya terkait sopan santun dalam perilaku bagi anak-anak dan pemuda, serta cara berpakaian kaum perempuan yang sesuai dengan syariat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alston, Margaret, & Bowles, Wendy. (2003). *Research for social workers: an introduction to methods*. 2nd ed. Australia: Allen & Unwin.
- Arif, Mahmud. (2008). *Pendidikan Islam Transformatif*, Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara.
- Banji, BaiyeriHezekiah. (2013). *The Role of Faith-Based Organization (FBOs) in Human Development: A Study of KOGI State*. Departemen of Religion and Cultural Studies, Faculty of the Social Science, University of Nigeria, Nsukka. Diakses melalui: <http://www.unn.edu.ng/publications/files/BAIYERI,%20H.%20B.pdf>
- Bryman, Alan. (2004). *Quantity and Quality in Social Research*, New York: This edition published in the Taylor & Francis e-Library.
- Fatoni, Muhammad Sulton. (2015). *Kapital Sosial Pesantren: Studi tentang Komunitas Pesantren Sidogiri Pasuruan Jawa Timur*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).

- Goldsmith, Stephen., Eimicke, William B., & Pineda, Chris. (2006). *Faith-Based Organization Versus Their Secular Counterparts: A Primer For Local Officials*. Ash Institute for Democratic Governance and Innovation John F. Kennedy School of Government Harvard University. Diakses melalui: <https://www.innovations.harvard.edu/sites/default/files/11120.pdf>
- Karni, Asrori S. (2009). *Etos Studi Kaum Santri Wajah Baru Pendidikan Islam*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Lawang, Robert M.Z. (2005). *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologi Suatu Pengantar*. Depok: FISIP UI Press.
- Madjid, Nurcholis. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina
- Mahfudh, Sahal. (1994). *Nuansa Fiqih Sosial*, Yogyakarta: LkiS dan Pusataka Pelajar Yogyakarta
- Midgley, James. (2005). *Pembangunan Sosial: Perspektif Pembangunan dalam Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Ditperta Islam Departemen Agama RI.
- Midgley, James. (2014). *Social Development: Theory & Practice*, London: SAGE Publication Ltd.
- Patton, Michael Quinn. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods*, 3rd, USA: Sage Publication.
- Suparta, Mundzier. (2009). *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat*, Jakarta: Asta Buana Sejahtera.
- Tadros, Mariz. (2011). *Faith-Based Organizations and Service Delivery Some Gender Conundrums*. United Nations Research Institute for Social Development (UNRISD) dan the United Nations Population Fund (UNFPA).ISSN 1994-8026. Diakses melalui: [http://www.unrisd.org/80256B3C005BCCF9/%28httpAuxPages%29/592137C50475F6A8C12577BD004FB5A0/\\$file/Tadros.pdf](http://www.unrisd.org/80256B3C005BCCF9/%28httpAuxPages%29/592137C50475F6A8C12577BD004FB5A0/$file/Tadros.pdf)